



Pelatihan Program “Kenali Lindungi Diri” Membangun Kesadaran Perlindungan Anak dalam Pencegahan Dini Kekerasan Seksual

¹Vika Martahayu, ²Yopi Malagola, ³Irpan Zuhri, ⁴Cleopatra, ⁵Asti Wulandari

¹²³⁴⁵Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung, Bangka Belitung, Indonesia

Email : yopi.malagola@unmuhbabel.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2 th November 2025 Revised: 27 th January 2026 Published: 4 th February 2026 Training; Know Yourself; Protect Yourself; Sexual Violence.	<i>Sexual violence against children is a serious problem that has a long-term impact on children's physical, psychological, and social development. Data from the Pangkalpinang Office of Women's Empowerment, Child Protection, and Family Planning (DP3AKB) in 2024 shows a total of 78 cases of violence against women and children, with 24 cases (30%) occurring against children. The phenomenon of sexual violence against children in Pangkalpinang, especially among elementary school students, requires early prevention efforts involving various parties, from schools and parents to the community. One effective effort is to provide self-protection education and awareness of children's rights through the “Know and Protect Yourself” program. This program aims to be a model for sustainable sexual violence prevention in the city of Pangkalpinang while strengthening the commitment to child protection at the elementary school level. The location of the community service program is Pangkalpinang State Elementary School 15, located on Jl. Usman Ambon, Kel. Kejaksaan, Kec. Taman Sari, Pangkal Pinang City, Bangka Belitung Islands Province. Methods and Stages of Community Service Implementation The community service program, through the Know and Protect Yourself Training and Socialization Program in elementary schools, was implemented in several integrated stages, namely survey and coordination with service partners, socialization, training, mentoring and evaluation, and program sustainability. The implementation of the “Know Yourself and Protect Yourself” program at SDN 15 Pangkalpinang had a positive impact in increasing the awareness, knowledge, and skills of the entire school community, including students, teachers, and parents, regarding the importance of self-protection and the prevention of sexual violence against children.</i>

Informasi Artikel	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2 November 2025 Direvisi: 27 Januari 2026 Dipublikasi: 4 Februari 2026 Kata kunci Pelatihan; Kenali Diri; Lindungi Diri; Kekerasan Seksual.	Kekerasan seksual pada anak menjadi salah satu permasalahan serius yang berdampak jangka panjang terhadap perkembangan fisik, psikologis, dan sosial anak. data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Keluarga Berencana (DP3AKB) Pangkalpinang pada tahun 2024 terdapat total 78 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak dengan 24 kasus (30 %) terjadi pada anak-anak. Fenomena kasus kekerasan seksual terhadap anak di Pangkalpinang khususnya pada siswa sekolah dasar menuntut adanya upaya pencegahan sejak dini yang melibatkan berbagai pihak mulai dari sekolah, orang tua, hingga lingkungan masyarakat. Salah satu upaya yang efektif adalah dengan memberikan pendidikan perlindungan diri dan kesadaran akan hak-hak anak melalui Program “Kenali dan Lindungi Diri”. Program ini bertujuan menjadi

model pencegahan kekerasan seksual yang berkelanjutan di Kota Pangkalpinang sekaligus memperkuat komitmen perlindungan anak di tingkat sekolah dasar. Pelaksanaan lokasi pengabdian yaitu Sekolah Dasar Negeri 15 Pangkalpinang yang terletak di Jl. Usman Ambon, Kel. Kejaksaan, Kec. Taman Sari, Kota Pangkal Pinang Prov. Kepulauan Bangka Belitung. Metode dan Tahapan Pelaksanaan Pengabdian Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat melalui Program Pelatihan dan Sosialisasi Kenali dan Lindungi Diri di sekolah dasar dilaksanakan beberapa tahapan yang saling terintegrasi yaitu survey dan koordinasi dengan mitra pengabdian, sosialisasi, pelatihan, pendampingan dan evaluasi, serta keberlanjutan program. Pelaksanaan program “*Kenali Diri dan Lindungi Diri*” di SDN 15 Pangkalpinang memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan seluruh warga sekolah baik siswa, guru, maupun orang tua terkait pentingnya perlindungan diri dan pencegahan kekerasan seksual terhadap anak.

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual pada anak menjadi salah satu permasalahan serius yang berdampak jangka panjang terhadap perkembangan fisik, psikologis, dan sosial anak. Kekerasan seksual pada anak adalah segala bentuk tindakan yang melibatkan anak dalam aktivitas seksual, baik secara fisik maupun nonfisik, yang dilakukan oleh orang dewasa atau anak lain yang lebih tua/berkuasa, dan mengakibatkan anak mengalami kerugian fisik, psikologis, atau sosial (Agus Siswanto et al., 2024). Anak usia sekolah dasar termasuk kelompok yang paling rentan menjadi korban karena keterbatasan pengetahuan tentang perlindungan diri, minimnya keberanian untuk melapor, dan pengawasan lingkungan yang belum optimal. Kasus kekerasan seksual yang menimpa anak sering kali tidak terungkap karena korban merasa takut, malu, atau bahkan tidak memahami bahwa dirinya mengalami kekerasan (Hamdaniyah & Am, 2025). Berdasarkan data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Keluarga Berencana (DP3AKB) Pangkalpinang pada tahun 2024 terdapat total 78 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak dengan 24 kasus (30 %) terjadi pada anak-anak. Kondisi ini menunjukkan pentingnya upaya pencegahan sejak dini melalui pendidikan kesadaran perlindungan diri bagi anak-anak sekaligus peningkatan peran guru dan orang tua dalam mengawasi dan melindungi anak.

Fenomena kasus kekerasan seksual terhadap anak di Pangkalpinang khususnya pada siswa sekolah dasar menuntut adanya upaya pencegahan sejak dini yang melibatkan berbagai pihak mulai dari sekolah, orang tua, hingga lingkungan masyarakat (Puspital et al., 2023). Salah satu upaya yang efektif adalah dengan memberikan pendidikan perlindungan diri dan kesadaran akan hak-hak anak agar mereka mampu mengenali potensi bahaya serta berani melapor ketika mengalami atau melihat tindakan yang tidak pantas (Justicia & Adzkia, 2024). Program “*Kenali dan Lindungi Diri*” merupakan salah satu strategi untuk membangun kesadaran perlindungan anak dan mencegah kekerasan seksual sejak dini di Pangkal Pinang khususnya di SDN 15 Pangkalpinang. SDN 15 Pangkalpinang memiliki Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) namun belum berjalan aktif serta belum adanya program sistematis mengenai sosialisasi perlindungan diri terhadap kekerasan seksual anak. Selain itu, SDN 15 Pangkalpinang memiliki potensi besar dengan besarnya jumlah siswa dan lingkungan sosial yang berada dikawasan padat penduduk kecamatan Taman Sari sehingga dampak dari sosialisasi di sekolah berpotensi meluas ke masyarakat sekitar. Partisipasi orang tua cukup tinggi dalam kegiatan sekolah sehingga mudah melibatkan mereka sebagai sasaran pemberdayaan dalam program Kenali dan Lindungi Diri.

Program Kenali Kenali dan Lindungi Diri akan diberikan edukasi tentang bagian tubuh yang harus dilindungi, cara mengatakan tidak pada situasi berisiko serta langkah yang harus dilakukan jika mengalami ancaman kekerasan seksual. Selain itu, guru dan orang tua juga perlu

dilibatkan agar mampu menjadi garda terdepan dalam mengawasi, mendampingi, dan melindungi anak dari potensi kekerasan seksual di lingkungan sekolah serta lingkungan masyarakat (Buwono et al., 2025). Program pelatihan dan sosialisasi program kenali dan lindungi diri diharapkan dapat tercipta lingkungan sekolah yang aman, ramah anak, dan bebas dari kekerasan seksual, serta membentuk generasi yang memiliki kesadaran perlindungan diri sejak dini.

Program ini mendukung program *Sustainable Development Goals* (SDGs) dalam upaya menjaga kesehatan fisik dan mental anak dari dampak traumatis kekerasan seksual, memberikan perlindungan yang sama bagi anak laki-laki maupun perempuan dari risiko kekerasan seksual, serta penguatan peran sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan sosial yang aman, adil, dan bebas dari kekerasan. Program ini juga diharapkan mampu menciptakan generasi anak-anak sekolah dasar yang memiliki kesadaran perlindungan diri, berani melapor ketika terjadi ancaman kekerasan seksual, dan turut mewujudkan lingkungan sekolah yang aman melalui kolaborasi antara siswa, guru, orang tua, dan masyarakat sekitar. Selain itu, program ini diharapkan menjadi model pencegahan kekerasan seksual yang berkelanjutan di Kota Pangkalpinang sekaligus memperkuat komitmen perlindungan anak di tingkat sekolah dasar.

METODE

Pelaksanaan lokasi pengabdian yaitu Sekolah Dasar Negeri 15 Pangkalpinang yang terletak di Jl. Usman Ambon, Kel. Kejaksaan, Kec. Taman Sari, Kota Pangkal Pinang Prov. Kepulauan Bangka Belitung. Metode dan Tahapan Pelaksanaan Pengabdian Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat melalui Program Pelatihan dan Sosialisasi Kenali dan Lindungi Diri di sekolah dasar dilaksanakan beberapa tahapan yang saling terintegrasi yaitu survey dan koordinasi dengan mitra pengabdian, sosialisasi, pelatihan, pendampingan dan evaluasi, serta keberlanjutan program.

1. Survey dan koordinasi dengan mitra pengabdian, Survey dan koordinasi dengan mitra pengabdian yaitu SDN 15 Pangkalpinang merupakan tahapan awal dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk memastikan program berjalan sesuai kebutuhan lapangan. Survey dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi, potensi, permasalahan, dan kebutuhan mitra sasaran sehingga program yang dirancang tepat sasaran. Sementara itu, koordinasi dengan mitra pengabdian bertujuan untuk menyamakan persepsi, menyusun rencana kegiatan bersama, membagi peran dan tanggung jawab, serta memperoleh dukungan dari pihak mitra agar pelaksanaan program lebih efektif dan berkelanjutan.
2. Tahap sosialisasi dilakukan dalam memberikan pemahaman mendasar tentang pentingnya perlindungan anak dari kekerasan seksual kepada siswa, guru, dan orang tua melalui pertemuan awal, pemaparan materi, serta penggunaan media kreatif seperti poster dan video edukasi.
3. Tahap pelatihan difokuskan pada penguatan keterampilan pencegahan dan perlindungan diri melalui kegiatan interaktif seperti simulasi “good touch & bad touch”, permainan edukatif, dan pelatihan khusus bagi guru dan orang tua untuk mendeteksi serta menangani kasus sejak dini, serta mengaktifkan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) di sekolah.
4. Tahap pendampingan dan evaluasi melalui monitoring implementasi program, pendampingan TPPK dalam penanganan kasus serta pengukuran pemahaman siswa melalui observasi dan kuesioner. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung perilaku dan respons siswa selama pelaksanaan program. Aspek yang diukur pada kuesioner meliputi pengetahuan tentang diri dan tubuh, pemahaman mengenai sentuhan

aman dan tidak aman, sikap protektif terhadap diri sendiri, kepercayaan diri untuk melapor kepada orang dewasa, serta persepsi siswa terhadap manfaat program dalam membantu mereka melindungi diri.

5. Tahap terakhir adalah tahap keberlanjutan program dengan penyusunan SOP perlindungan anak, pelatihan kader guru dan kerja sama berkelanjutan dengan DP3ACSKB Pangkalpinang serta pihak kepolisian agar sekolah dapat menjadi lingkungan yang aman dan ramah anak. Selain itu, akan dibuatkan laporan hasil kegiatan pengabdian serta publikasi artikel ilmiah sebagai luaran dari program pengabdian kepada masyarakat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Situasi

Sekolah Dasar Negeri 15 Pangkalpinang SDN 15 Pangkalpinang merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang terletak di kawasan padat penduduk Kota Pangkalpinang. Sekolah ini memiliki jumlah siswa yang cukup besar dengan latar belakang sosial ekonomi yang beragam. Lingkungan sekolah yang terbuka dan dekat dengan pemukiman warga membuat interaksi sosial antara peserta didik, guru, dan masyarakat sekitar sangat tinggi. Kondisi ini menjadi potensi sekaligus tantangan dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan berkarakter bagi anak-anak.

Dari segi sosial dan lingkungan, SDN 15 Pangkalpinang berada di wilayah yang dinamis dengan aktivitas masyarakat yang beragam. Interaksi yang intens antara anak-anak dan lingkungan luar sekolah dapat memperkaya pengalaman sosial mereka, namun di sisi lain juga meningkatkan risiko terjadinya perilaku menyimpang maupun kekerasan, termasuk kekerasan seksual terhadap anak. Berdasarkan hasil observasi awal, masih terdapat keterbatasan pengetahuan anak mengenai perlindungan diri terutama dalam memahami batasan tubuh pribadi serta perbedaan antara sentuhan baik dan sentuhan yang tidak pantas.

Secara internal, SDN 15 Pangkalpinang telah memiliki Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) sesuai kebijakan Kementerian Pendidikan. Namun, tim ini belum berfungsi secara optimal karena belum adanya program yang terstruktur dan berkelanjutan mengenai pencegahan kekerasan seksual. Guru dan tenaga kependidikan menunjukkan kepedulian yang tinggi terhadap isu perlindungan anak, tetapi masih membutuhkan pelatihan dan panduan praktis agar mampu mengimplementasikan kegiatan edukatif yang sesuai dengan usia perkembangan siswa sekolah dasar.

Di sisi lain, sekolah memiliki potensi besar untuk menjadi percontohan pelaksanaan program "*Kenali Diri dan Lindungi Diri*." Kepala sekolah dan guru memberikan dukungan penuh terhadap kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan perlindungan anak. Selain itu, siswa SDN 15 Pangkalpinang menunjukkan antusiasme tinggi dalam pembelajaran berbasis pengalaman dan proyek (*Project-Based Learning*). Keterlibatan orang tua dan komite sekolah juga cukup aktif, sehingga menciptakan peluang besar untuk kolaborasi dalam program-program pencegahan kekerasan berbasis komunitas sekolah.

Beberapa permasalahan yang ditemukan di SDN 15 Pangkalpinang antara lain belum adanya kurikulum atau program pembelajaran terstruktur terkait perlindungan diri dari kekerasan seksual, keterbatasan media dan bahan ajar yang sesuai usia anak, serta rendahnya pemahaman sebagian siswa mengenai hak-hak tubuh dan cara melindungi diri dari perilaku berisiko. Selain itu, peran TPPK masih bersifat administratif dan belum maksimal dalam pencegahan serta deteksi dini kasus kekerasan.

Meskipun demikian, peluang untuk mengembangkan program "*Kenali Diri dan Lindungi Diri*" di SDN 15 Pangkalpinang sangat terbuka. Dukungan kebijakan pemerintah

melalui program *Sekolah Ramah Anak* dan *TPPK* dapat menjadi dasar pelaksanaan kegiatan edukatif ini. Dengan adanya pendampingan dari lembaga pendidikan tinggi, pemerintah daerah, dan masyarakat, sekolah dapat membangun sistem pembelajaran yang mendorong kesadaran anak akan pentingnya mengenali diri, menjaga tubuh, dan berani berbicara jika mengalami situasi yang tidak aman.

Secara keseluruhan, SDN 15 Pangkalpinang merupakan lokasi yang sangat potensial untuk pelaksanaan program "*Kenali Diri dan Lindungi Diri*." Sekolah ini memiliki dukungan kuat dari pihak internal serta potensi besar dari sisi partisipasi siswa dan masyarakat. Melalui pelaksanaan program ini, diharapkan tercipta lingkungan sekolah yang lebih aman dan ramah anak, serta terbentuknya generasi muda yang memiliki kesadaran diri, empati, dan kemampuan melindungi diri dari berbagai bentuk kekerasan.

2. Sosialisasi "*Kenali Diri dan Lindungi Diri*" Bagi Siswa Sekolah Dasar

Kegiatan Sosialisasi "*Kenali Diri dan Lindungi Diri*" bagi Siswa Sekolah Dasar dilaksanakan oleh Bapak Yopi Malagola, M.Pd. di SDN 15 Pangkalpinang sebagai upaya membangun kesadaran dan pemahaman anak-anak tentang pentingnya mengenali diri serta melindungi diri dari berbagai bentuk kekerasan, khususnya kekerasan seksual. Proses berlangsungnya kegiatan Sosialisasi "*Kenali Diri dan Lindungi Diri*" bagi Siswa Sekolah Dasar di SDN 15 Pangkalpinang dilaksanakan dengan suasana yang edukatif dan menyenangkan. Kegiatan diawali dengan sambutan dari pihak sekolah yang menyampaikan pentingnya kegiatan ini dalam meningkatkan kesadaran anak tentang perlindungan diri. Setelah itu, Bapak Yopi Malagola, M.Pd. selaku narasumber memulai sesi sosialisasi dengan pengenalan konsep "mengenali diri" melalui aktivitas sederhana seperti menyebutkan bagian-bagian tubuh dan memahami mana yang termasuk area pribadi yang tidak boleh disentuh orang lain.

Pada sesi ini, narasumber memandu siswa dengan pendekatan yang menyenangkan dan interaktif agar anak-anak mudah memahami pesan yang disampaikan tanpa merasa takut atau canggung. Kegiatan dimulai dengan aktivitas sederhana berupa permainan dan tanya jawab ringan, di mana anak-anak diminta untuk menyebutkan bagian-bagian tubuh mereka, seperti kepala, tangan, kaki, dan perut. Aktivitas ini bertujuan untuk membantu siswa mengenali tubuhnya sendiri sebagai bagian dari identitas diri yang harus dijaga dan dihormati. Setelah anak-anak mengenali seluruh bagian tubuh, narasumber memperkenalkan konsep "area pribadi" atau "bagian tubuh pribadi" yang tidak boleh disentuh oleh orang lain tanpa izin. Konsep ini dijelaskan menggunakan media gambar pada *powerpoint* anatomi sederhana di mana narasumber menandai area pribadi seperti mulut, dada, dan area di antara paha. Anak-anak dijelaskan bahwa area tersebut bersifat pribadi dan sensitif, dan hanya boleh disentuh oleh diri sendiri atau orang tertentu seperti orang tua atau tenaga medis dalam kondisi khusus, misalnya saat mandi atau pemeriksaan kesehatan dengan izin. Anak-anak juga diarahkan untuk memahami bahwa menjaga area pribadi merupakan bagian dari bentuk menghormati dan melindungi diri sendiri. Menurut Khadijah et al., (2025) penting bagi anak untuk mengetahui batasan tubuhnya agar mereka dapat mengenali dan menolak tindakan yang membuat tidak nyaman.



Gambar 1. Sesi Pengenalan Bagian Tubuh Sensitif

Kegiatan dilanjutkan dengan Sesi pemutaran video lagu edukatif “Sentuhan Boleh, Sentuhan Tidak Boleh” menjadi salah satu bagian yang paling menarik dalam kegiatan *Sosialisasi “Kenali Diri dan Lindungi Diri”* di SDN 15 Pangkalpinang. Sesi ini dipandu oleh narasumber dan bertujuan membantu anak-anak memahami perbedaan antara sentuhan yang aman dan sentuhan yang tidak pantas melalui pendekatan yang menyenangkan dan mudah dipahami. Kegiatan diawali dengan penjelasan singkat tentang makna sentuhan baik, seperti pelukan orang tua, jabat tangan dengan teman, atau tepukan semangat dari guru, yang termasuk dalam kategori sentuhan boleh. Sebaliknya, narasumber juga menjelaskan bahwa sentuhan yang membuat anak merasa tidak nyaman, takut, atau malu termasuk sentuhan tidak boleh dan harus dihindari. Setelah penjelasan awal, video lagu edukatif diputar menggunakan proyektor, menampilkan animasi ceria dan lirik lagu yang mengajarkan anak-anak untuk menjaga diri serta memahami batasan tubuh pribadi. Anak-anak tampak antusias, menyanyikan lagu bersama, dan mengikuti gerakan sederhana yang disertakan dalam video.

Setelah video selesai, narasumber mengajak siswa berdiskusi ringan tentang pesan dari lagu tersebut dan bagaimana cara bersikap jika menghadapi sentuhan yang tidak pantas untuk memperkuat pemahaman, siswa kemudian diajak menggambar contoh situasi “sentuhan boleh” dan “sentuhan tidak boleh” sesuai pemahaman mereka.



Gambar 2. Sesi Video Lagu Interaktif

Untuk memperkuat pemahaman, siswa juga mengikuti sesi games kata kunci “Kenali Diri dan Lindungi Diri” merupakan kegiatan penutup yang dirancang untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap materi sosialisasi dengan cara yang menyenangkan dan interaktif. Dalam sesi ini, bapak Yopi Malagola, M.Pd. mengajak siswa bermain sambil belajar melalui permainan tebak kata yang berkaitan dengan tema perlindungan diri. Narasumber menyiapkan beberapa kata kunci seperti *tubuhku*, *sentuhan baik*, *sentuhan tidak boleh*, *lapor*, *aman*, dan *berani berkata tidak*. Kata-kata ini ditampilkan secara acak di papan tulis atau melalui kartu bergambar. Setiap kali kata kunci disebutkan, siswa diminta menjelaskan maknanya atau memberikan contoh situasi sesuai dengan kata tersebut. Misalnya, saat mendengar kata “lapor”, anak-anak menjawab dengan menyebut kepada siapa mereka bisa bercerita jika merasa tidak aman.

Kegiatan ini berlangsung dengan penuh antusiasme, karena dikemas dalam bentuk lomba kelompok kecil dengan sistem poin sederhana. Setiap kelompok yang mampu menjawab dengan benar atau memberikan contoh yang tepat mendapatkan apresiasi berupa tepuk tangan dan pujian. Melalui permainan ini, siswa tidak hanya mengulang kembali konsep penting tentang mengenali tubuh dan melindungi diri, tetapi juga belajar menyampaikan pendapat dan berpikir kritis secara spontan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sesara & Hidayat (2025) yang menyatakan bahwa kegiatan sosialisasi berbasis permainan mampu menumbuhkan rasa percaya diri anak dalam mengemukakan pendapat serta mengasah kemampuan berpikir kritis melalui pengalaman langsung.

Di akhir sesi, narasumber memberikan penegasan kembali mengenai arti dari setiap kata kunci dan mengajak siswa mengucapkan bersama-sama pesan utama kegiatan, yaitu “*Aku kenal diriku, aku bisa lindungi diriku.*” Melalui games kata kunci ini, kegiatan sosialisasi menjadi lebih bermakna karena anak-anak mampu memahami pesan perlindungan diri secara menyenangkan, mudah diingat, dan tertanam kuat dalam perilaku sehari-hari. Kegiatan diakhiri dengan sesi refleksi singkat, di mana siswa menyampaikan hal-hal yang mereka pelajari serta pesan penting yang mereka ingat dari kegiatan tersebut.



Gambar 3. Sesi Games Edukatif

3. Pelatihan “Kenali Diri dan Lindungi Diri” Bagi Guru dan Orangtua

Kegiatan Pelatihan “Kenali Diri dan Lindungi Diri” bagi Guru dan Orang Tua dilaksanakan oleh Bapak Irfan Zuhri di SDN 15 Pangkalpinang sebagai upaya meningkatkan pemahaman dan kemampuan pendidik serta orang tua dalam memberikan perlindungan kepada anak dari berbagai bentuk kekerasan, terutama kekerasan seksual. Pelatihan ini bertujuan untuk membangun sinergi antara sekolah dan keluarga dalam menciptakan lingkungan yang aman, ramah, dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Kegiatan pelatihan “Kenali Diri dan Lindungi Diri” bagi Guru dan Orang Tua diawali dengan penyampaian materi oleh Bapak Irfan Zuhri selaku narasumber. Pada sesi awal ini, beliau menjelaskan secara mendalam mengenai konsep dasar perlindungan anak, yang menekankan bahwa setiap anak memiliki hak untuk merasa aman, dihargai, dan terbebas dari segala bentuk kekerasan, baik fisik, verbal, maupun seksual. Narasumber kemudian memaparkan berbagai bentuk kekerasan seksual terhadap anak, mulai dari perilaku yang bersifat eksploitasi, manipulasi emosional, hingga tindakan yang melanggar batas tubuh anak. Penjelasan ini diberikan dengan bahasa yang mudah dipahami agar guru dan orang tua mampu mengenali bentuk-bentuk kekerasan yang sering kali tersembunyi dalam interaksi sehari-hari (Hafizah et al., 2024).

Narasumber juga menguraikan tanda-tanda anak yang berpotensi menjadi korban kekerasan seksual, seperti perubahan perilaku yang tiba-tiba, ketakutan berlebihan terhadap orang tertentu, penurunan prestasi belajar, hingga sikap tertutup atau murung tanpa sebab yang jelas. Guru dan orang tua diajak untuk lebih peka terhadap tanda-tanda tersebut dan tidak mengabaikan perubahan kecil yang mungkin menunjukkan adanya masalah pada anak.

Selain memahami potensi risiko, narasumber memberikan strategi pencegahan yang dapat diterapkan baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Strategi ini meliputi membangun komunikasi terbuka antara anak dan orang dewasa, memberikan pendidikan tentang batasan tubuh pribadi sejak dini, menciptakan suasana sekolah yang ramah anak, serta memperkuat peran guru dan orang tua sebagai pelindung utama anak. Melalui penyampaian materi ini peserta pelatihan memperoleh pengetahuan yang komprehensif dan kesadaran baru tentang pentingnya kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam menjaga keamanan serta kesejahteraan anak.



Gambar 4. Sesi Penyampaian Materi Bagi Orang Tua

Peserta diajak menganalisis peran mereka dalam memberikan edukasi yang tepat kepada anak tentang batasan tubuh pribadi, cara menghadapi situasi berisiko, dan langkah-langkah melapor jika terjadi tindakan yang mencurigakan. Sesi *role play* (permainan peran) bagi orang tua dalam kegiatan *Pelatihan “Kenali Diri dan Lindungi Diri”* yang dipandu oleh bapak Irfan Zuhri bertujuan untuk melatih kemampuan orang tua dalam menghadapi situasi nyata ketika anak mengalami atau menceritakan kejadian yang membuatnya tidak nyaman. Pada sesi ini, narasumber memberikan contoh kasus sederhana yang sering terjadi di lingkungan rumah atau sekolah, kemudian mengajak peserta untuk mempraktikkan bagaimana cara merespons anak dengan empati, mendengarkan tanpa menghakimi, dan menenangkan anak agar merasa aman. Orang tua dilatih untuk menggunakan kalimat afirmatif seperti “*Kamu tidak salah*” atau “*Terima kasih sudah bercerita*” sebagai bentuk dukungan emosional yang dapat memperkuat rasa percaya diri anak.

Selain itu, narasumber juga memperkenalkan kembali tiga langkah penting dalam perlindungan diri anak, yaitu “katakan tidak, lari, dan lapor” serta memberikan panduan bagaimana orang tua dapat menanamkan nilai tersebut di rumah melalui obrolan dan kegiatan sehari-hari. Melalui permainan peran ini, para orang tua belajar untuk lebih peka terhadap tanda-tanda perilaku anak yang berubah, sekaligus memahami pentingnya komunikasi terbuka dan penuh kasih sayang (Rosyadah dkk, 2025). Sesi ini berlangsung dengan suasana interaktif dan reflektif di mana para peserta menyadari bahwa peran orang tua sangat krusial dalam mencegah dan menangani kekerasan terhadap anak sejak dini.



Gambar 5. Sesi *role play* orangtua

Sesi terakhir adalah sosialisasi bagi guru sebagai Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) di SDN 15 Pangkalpinang merupakan bagian penting dari upaya membangun lingkungan sekolah yang aman, ramah anak, dan bebas dari kekerasan. Sosialisasi ini dipandu oleh narasumber dengan tujuan meningkatkan pemahaman guru tentang peran strategis TPPK dalam mencegah, mendeteksi, dan menangani berbagai bentuk kekerasan, termasuk kekerasan fisik, verbal, maupun kekerasan seksual terhadap anak di lingkungan sekolah.

Kegiatan dimulai dengan penjelasan mengenai landasan hukum dan kebijakan nasional terkait perlindungan anak di satuan pendidikan, seperti *Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023* tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. Dalam sesi ini, guru diperkenalkan pada struktur dan tugas TPPK yang meliputi pencegahan, penanganan kasus, serta pelaporan dan tindak lanjut terhadap dugaan kekerasan (Handayani, 2025). Narasumber menjelaskan pentingnya koordinasi antara pihak

sekolah, orang tua, serta lembaga eksternal seperti Dinas Pendidikan dan Pusat Perlindungan Anak agar setiap langkah penanganan dapat dilakukan secara cepat dan tepat.

Pada tahap selanjutnya, guru dilatih untuk mengidentifikasi tanda-tanda awal kekerasan terhadap anak serta melakukan tindakan pencegahan dengan cara menciptakan budaya positif di sekolah. Guru diajak melakukan simulasi penanganan awal ketika menerima laporan dari siswa, termasuk cara memberikan dukungan emosional, menjaga kerahasiaan, dan melapor ke tim TPPK sekolah. Melalui sosialisasi ini guru juga dibekali keterampilan komunikasi yang empatik, teknik konseling dasar, dan prosedur dokumentasi yang sesuai standar agar pelaporan berjalan profesional dan sensitif terhadap korban.

Tahap sosialisasi ini berlangsung secara interaktif melalui diskusi, studi kasus, dan berbagi pengalaman nyata di lapangan. Guru diberi ruang untuk bertanya, menyampaikan kendala, serta mencari solusi bersama agar implementasi TPPK dapat berjalan efektif dan berkelanjutan. Melalui kegiatan ini, diharapkan para guru tidak hanya memahami tugas administratif TPPK, tetapi juga mampu menjadi agen pelindung dan penggerak budaya anti kekerasan di sekolah sehingga SDN 15 Pangkalpinang benar-benar menjadi lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan berkarakter bagi seluruh peserta didik.



Gambar 6. Sosialisasi Bagi Guru Sebagai Agen TPPK

Pada sesi penutupan, narasumber menekankan pentingnya komunikasi terbuka antara guru, orang tua, dan anak sebagai bentuk pencegahan dini. Peserta pelatihan juga menyepakati perlunya tindak lanjut berupa pembentukan jejaring komunikasi antara sekolah dan keluarga untuk memantau serta memperkuat sistem perlindungan anak. Melalui pelatihan ini guru dan orang tua diharapkan memiliki kesadaran, keterampilan, dan komitmen yang lebih kuat dalam melindungi anak-anak dari berbagai bentuk kekerasan serta mendukung terwujudnya sekolah yang aman dan ramah anak. Dengan adanya sinergi antara guru, orang tua, dan masyarakat diharapkan SDN 15 Pangkalpinang dapat menjadi contoh sekolah ramah anak yang benar-benar memberikan rasa aman, nyaman, dan terlindungi bagi setiap peserta didik.

KESIMPULAN

Pelaksanaan program “*Kenali Diri dan Lindungi Diri*” di SDN 15 Pangkalpinang memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan seluruh warga sekolah—baik siswa, guru, maupun orang tua terkait pentingnya perlindungan diri dan pencegahan kekerasan seksual terhadap anak. Melalui kegiatan sosialisasi, pelatihan,

dan permainan edukatif, siswa menjadi lebih memahami bagian tubuh pribadi yang harus dijaga, berani berkata “tidak,” serta mengetahui langkah “lari dan lapor” ketika menghadapi situasi berisiko.

Bagi guru dan orang tua, kegiatan ini memperkuat pemahaman mereka tentang peran strategis dalam menciptakan lingkungan yang aman, terbuka, dan peduli terhadap kesejahteraan anak. Pembentukan dan penguatan peran Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) juga menjadi langkah nyata dalam memastikan keberlanjutan program perlindungan anak di sekolah. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran individu, tetapi juga membangun sistem perlindungan yang terintegrasi antara sekolah dan keluarga. Program ini membuktikan bahwa kolaborasi yang baik antara guru, orang tua, dan siswa merupakan kunci utama dalam menciptakan budaya sekolah yang bebas dari kekerasan dan mendukung tumbuh kembang anak secara sehat dan bermartabat.

PENGHARGAAN

Setelah terselesaikannya Pengabdian kepada Masyarakat ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah SDN 15 Pangkalpinang beserta seluruh guru dan staf atas segala bantuannya selama pelaksanaan pengabdian. Kepada Kepala LPPM Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung atas izinnnya dalam melaksanakan pengabdian ini. Berikutnya kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung yang telah memberikan segala support selama proses pengabdian ini dilaksanakan. Serta semua pihak yang telah membantu segala proses pelaksanaan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Siswanto, Y., Rachmad Dwi Miarsa, F., & Penelitian, A. (2024). Upaya Preventif sebagai bentuk Perlindungan Hukum dari Kejahatan Kekerasan Seksual pada Anak Preventive Efforts as a Form of Legal Protection Against Crimes of Sexual Violence in Children. *Ju Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(5), 1651–1667. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i5.5313>
- Buwono, S., Aminuyati, Wiyono, H., Karolina, V., Barella, Y., Hafizi, M. Z., Fitirana, D., & Budiharto, S. (2025). Edukasi Anti-Kekerasan Seksual di Sekolah Dasar: Membangun Lingkungan Sekolah Ramah Anak. *Abdimas Indonesia*, 1(2), 26–32. <https://dmi-journals.org/jai/article/view/226>
- Faniar Sesara, Arief Hidayat, A. N. (2025). An Analysis of Students ' Experiences in Developing Self-Confidence through Role- Playing Activities at SDN 2 Pesanggrahan. *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(3), 966–982.
- Gholiyah Ayu Rosyadah, Herlina Khudhriyah, Arfaatun Asifah, M. M. (2025). Peningkatan Pemahaman Pola Asuh Positif melalui Seminar Parenting bagi Wali Murid PAUD dan TK Muslimat Mazroatul Ulum 02. *Madani : Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 8(2), 50–60.
- Hafizah, M., Netrawati, N., & Karneli, Y. (2024). Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Peserta Didik Di Indonesia dengan Pendekatan Eksistensial: Systematic Literature Review. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 225–238. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.10385>
- Hamdaniyah, Y., & Am, M. A. A. (2025). Perlindungan Hukum Bagi Korban Kekerasan Seksual di Lingkungan Pendidikan. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 2(3), 3778–3784.
- Justicia, R., & Adzkia, K. P. (2024). Urgensi Pendidikan Keselamatan Diri Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(2), 111–116.

- Khadijah, Hendra, & Anhar, A. S. (2025). Pelaksanaan Edukasi Safety Touch Dalam Mengatasi Pelecehan Seksual Pada Anak. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4, 123–141. <https://ejournal.staialamin.ac.id/index.php/pgmi>
- Puspital, C. I., Aprilia, R., & Dana, L. (2023). Implementasi Hukuman Kebiri Dalam Tindak Pidana Kekerasan Seksual Terhadap Anak (Studi Kasus di Wilayah Pengadilan Negeri Pangkalpinang). *Innovative: Journal Of Social ...*, 3, 3561–3570.
- Triana Dianita Handayani. (2025). Policy on the Prevention and Handling of Sexual Violence in Higher Education Institutions. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 7(1), 27–42.